

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Glaukoma merupakan penyebab kebutaan ireversibel kedua didunia setelah katarak.¹ Glaukoma adalah sekelompok gangguan yang memiliki karakteristik umum yaitu degenerasi progresif saraf optik, dengan hilangnya sel ganglion retina, penipisan lapisan serat saraf retina, dan meningkatnya kerusakan diskus optikus.² Peningkatan tekanan intraokular (TIO) merupakan faktor risiko dari penyakit ini.³ Resiko terjadinya glaukoma meningkat seiring bertambahnya usia. Selain itu potensi glaukoma dapat didiagnosis dari beberapa faktor seperti ras, jenis kelamin, derajat dan kelainan refraksi, peningkatan tekanan intraokular, genetik, dan riwayat penyakit keluarga.⁴ Glaukoma berdasarkan penyebabnya diklasifikasikan menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Berdasarkan anatomi dan patofisiologinya keduanya sama-sama memiliki tipe sudut terbuka dan tertutup.⁵

Glaukoma diderita 3,5% orang di dunia antara usia 40 dan 80 tahun.⁶ Diperkirakan 111,8 juta orang akan menderita glaukoma pada tahun 2040 karena meningkatnya jumlah orang usia lanjut dalam populasi. Variasi regional/ras dalam prevalensi glaukoma dikaitkan dengan faktor genetik dan lingkungan.⁵ Menurut data kementerian kesehatan tahun 2019 berdasarkan data sistem informasi rumah sakit online (SIRS), pasien rawat jalan glaukoma di Indonesia tahun 2015 sebanyak 65.774, meningkat menjadi 259.297 tahun 2016 dan 427.091 tahun 2017. Pada tahun 2017 terdapat 80.548 kasus baru pasien rawat jalan glaukoma di rumah sakit Indonesia. Pada tahun 2017 jumlah pasien wanita lebih banyak daripada pria.⁷

Glaukoma sekunder adalah peningkatan tekanan intraokular yang disebabkan oleh penyakit pada mata dan gangguan di luar mata yang membatasi aliran *aqueous humor*. Pembagian glaukoma sekunder terdiri dari sudut terbuka dan tertutup. Glaukoma sekunder disebabkan oleh faktor seperti trauma mata, kelainan lensa, kelainan uvea, serta penggunaan obat kortikosteroid, pasca tindakan operasi dan penyakit sistemik. Penyebab paling umum yang ditemukan adalah glaukoma neovaskular akibat penyakit sistemik.⁸⁻¹⁰ Dalam suatu penelitian didapati beberapa penyebab paling umum dari seluruh kasus glaukoma sekunder yaitu, *lens induced*

glaucoma 2,5%, diikuti glaukoma neovaskular 0,95%, glaukoma uveitis 0,4%, dan glaukoma yang diinduksi steroid 0,2%.¹¹

Berdasarkan *World Health Organization (WHO) Blind Data Bank*, diperkirakan 6 juta orang menderita glaukoma sekunder dan 67 juta orang dengan glaukoma primer dengan prevalensi kasus kebutaan akibat glaukoma sekunder sebesar 2,7 juta orang di seluruh dunia. Prevalensi glaukoma sekunder didunia berkisar 6% sampai 22% dalam berbagai penelitian dengan etiologi yang bervariasi.¹⁰ Penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Ankara Departemen Oftalmologi antara Oktober 2017 hingga Juni 2018 menunjukkan data dari 96 orang pasien yang terdiagnosis glaukoma sekunder jenis *pseudoexfoliation* sebanyak 30 orang (31,2%), 14 orang dengan *post-penetrating keratoplasty (PPK)* (14,6%), 9 orang dengan *post-pars plana vitrectomy* (9,4%), 6 orang dengan glaukoma neovaskular (6,2%), 3 orang dengan glaukoma pseudofakia (3,1%), dan 2 orang dengan glaukoma uveitis (2,1%).¹² *Temba Glaucoma Study* menemukan bahwa kejadian glaukoma sekunder adalah 2,0% dengan kejadian paling banyak adalah glaukoma eksfoliasi 45% dan trauma 20% (*angle recess*).³

Di Indonesia terdapat beberapa studi terkait glaukoma sekunder, salah satunya penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Khusus Mata di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012 – 2013 didapati kasus pasien glaukoma sekunder sebanyak 83,3% dengan TIO ≥ 21 mmHg.¹³ Penelitian yang dilakukan di klinik mata RSUP Dr M Djamil Padang periode 2011-2012 didapati distribusi glaukoma sekunder sebanyak 19,70 % dan penyebab tersering adalah inflamasi sebanyak 12 kasus, diikuti *lens induced* 11 kasus, trauma 8 kasus, pseudoeksfoliasi 6 kasus, dan glaukoma neovaskular 3 kasus.³ Dalam penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2016 menyatakan glaukoma sekunder merupakan penyebab kebutaan unilateral terbanyak.¹⁴ Glaukoma sekunder juga menjadi penyebab penting morbiditas penglihatan dengan 71,17% mata menunjukkan *best-corrected visual acuity (BCVA)* $< 6/60$, TIO > 30 mmHg pada 62% mata dan 72% dengan rasio *cup to disc* $\geq 0,7:1$.¹⁰

Patologi utama glaukoma sekunder seringkali tidak jelas pada setiap gambaran glaukoma sekunder terkait, sehingga diagnosis sering terlambat dan

penatalaksanaan tertunda. Sehingga penting dilakukannya deteksi dini dan intervensi tepat waktu untuk memaksimalkan respons terhadap terapi.¹⁰

Penyakit glaukoma sekunder memiliki prognosis yang buruk dan berjalan secara progresif. Sebanyak 47% kasus memiliki TIO yang tidak terkontrol setelah ditatalaksana dengan terapi medis maksimal dan operasi filtrasi glaukoma atau prosedur siklodestruktif. Hasil ini menjelaskan fakta bahwa pasien dengan glaukoma sekunder memiliki TIO yang sulit dikendalikan bahkan dengan terapi obat maksimal dan hampir sebagian besar pasien memerlukan pembedahan untuk mencegah kehilangan lapangan pandang lebih lanjut.¹⁰

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran etiologi pasien glaukoma sekunder di klinik mata RS DR. M. Djamil Padang tahun 2020-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana gambaran etiologi terjadinya glaukoma sekunder di Klinik Mata RS Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2022?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui etiologi terjadinya glaukoma sekunder di Klinik Mata RS Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien glaukoma sekunder di Klinik Mata RS Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2022.
2. Mengetahui distribusi etiologi glaukoma sekunder di RS Dr. M. Djamil Padang Tahun 2020-2022 berdasarkan kondisi yang mendasari :
 - Penyakit sistemik
 - Kelainan lensa
 - Uveitis
 - Trauma
 - *Steroid induced*
 - Pasca tindakan operasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah wawasan dan pengalaman meneliti, serta meningkatkan pengetahuan terkait etiologi glaukoma sekunder

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai etiologi glaukoma sekunder dan menjadi sumber referensi bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian lebih dalam terkait topik ini.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat dan Klinis

Hasil penelitian ini dapat mengedukasi masyarakat serta memberikan informasi tentang etiologi glaukoma sekunder agar deteksi dini serta tatalaksana awal dapat segera dilakukan sehingga komplikasi dapat dicegah.

